

Moderasi dalam Dialektika Universalisme Islam dan Islam Lokal

Ibrahim^{1*}, Ris'an Rusli², Ismail Sukardi³, Edy Mahyudin⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis korespondensi: ibrahim_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. *This research, titled "Islamic Universalism and Local Islam," aims to analyze the relationship between the universal values of Islam and the expressions of local Islam that develop within the cultural context of society. The main focus of this study is to understand how Islam, as a universal religion, interacts with local cultures without losing its core principles such as tawhid (monotheism), justice, equality, and rahmah (compassion). The research method used is library research with a qualitative approach. Data were collected through the analysis of academic literature, scholarly journal articles, and other relevant scientific works. The analysis technique employed is content analysis, used to examine the relationship between universal Islamic values and their manifestations in local religious traditions. The findings indicate that Islamic universalism and local Islam are not opposing concepts but rather complementary ones. Islamic universalism provides an inclusive ethical and spiritual foundation, while local Islam reflects the contextual application of Islamic teachings within specific cultural settings. The integration of both creates a form of religiosity that is moderate, adaptive, and harmonious, making it relevant to the pluralistic society of the modern era.*

Keywords: *Local Islam; Universalism; Islamic Universalism; community culture; Religious Moderation*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Universalisme Islam dan Islam Lokal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai universal Islam dengan ekspresi Islam lokal yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana Islam sebagai agama universal berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip pokoknya, seperti tauhid, keadilan, persamaan, dan rahmah (*belas kasih*). Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui analisis terhadap literatur akademik, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah keterkaitan antara nilai-nilai Islam universal dan manifestasinya dalam tradisi keagamaan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa universalisme Islam dan Islam lokal bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Universalisme Islam memberikan landasan etis dan spiritual yang inklusif, sementara Islam lokal merefleksikan penerapan ajaran Islam dalam konteks budaya tertentu. Integrasi keduanya menciptakan bentuk keberagaman yang moderat, adaptif, dan harmonis, yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk di era modern.

Kata kunci: Islam Lokal; Universalisme; Universalisme Islam; budaya masyarakat; moderasi beragama.

1. LATAR BELAKANG

Islam sebagai agama yang bersifat universal hadir dengan membawa nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Universalisme Islam ini dalam ajarannya ia tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat tertentu atau lainnya, sehingga mampu menjadi pedoman hidup bagi umat manusia di berbagai belahan dunia. Namun, dalam realitas sejarah, Islam tidak hadir di ruang kosong, bahwa ia selalu berdialog dengan tradisi, budaya, dan kondisi sosial masyarakat setempat. Dari sinilah muncul istilah Islam lokal sebagai wujud penerimaan, penafsiran, dan pengamalan ajaran Islam yang berinteraksi dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Proses Islam lokal ini tampak nyata dalam berbagai tradisi bagi masyarakat Muslim, seperti budaya pesantren di Indonesia, perayaan Maulid Nabi dengan nuansa lokal, atau praktik adat yang diislamkan. Ini sebagai wujud fleksibilitas Islam dalam merespons

keragaman budaya dengan tidak menghilangkan esensi ajarannya. Akan tetapi, dinamika antara universalisme Islam dan Islam lokal tidak selalu berjalan mulus.

Kajian Islam yang komprehensif dilakukan sebagai usaha untuk memahami ajaran Islam secara utuh, tidak secara terpisah atau parsial, sehingga ajaran tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan antara aqidah, syariah, dan akhlak. Pendekatan yang menyeluruh ini menekankan bahwa Islam lebih dari sekadar praktik ibadah, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, serta interaksi antarumat dan lingkungan.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam mendorong para pengikutnya untuk melihat hubungan antara teks (nash Al-Qur'an dan Hadis) dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, kajian Islam yang komprehensif tidak terbatas pada pemahaman normatif-teologis, melainkan juga menghubungkannya dengan aspek historis, sosiologis, dan filosofis agar ajarannya tetap relevan dengan tantangan zaman.

Permasalahan yang berkaitan dengan universalisme Islam dan Islam lokal muncul dari dinamika antara ajaran Islam yang bersifat normatif dan penerapannya dalam konteks budaya yang beragam. Islam sebagai agama universal membawa nilai-nilai dasar yang bersifat tetap, seperti *tauhid*, keadilan, persamaan, dan kasih sayang (*rahmah*). Namun, ketika Islam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki tradisi, adat, dan sistem nilai tersendiri, terjadi proses akulturasi yang tidak selalu berjalan tanpa gesekan.

Salah satu permasalahan utama adalah munculnya ketegangan antara kelompok yang menekankan kemurnian ajaran Islam (puritan) dan kelompok yang lebih akomodatif terhadap budaya lokal. Kelompok puritan sering menilai praktik Islam lokal sebagai bentuk penyimpangan atau *bid'ah*, sedangkan kelompok budaya melihatnya sebagai wujud kontekstualisasi ajaran Islam agar tetap relevan. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami prinsip *al-tsawabit wa al-mutaghayyirat*, yaitu pembedaan antara ajaran yang bersifat tetap dan ajaran yang dapat menyesuaikan dengan konteks zaman dan tempat. Akibatnya, muncul kesalahpahaman dan konflik dalam memaknai keberislaman di tengah masyarakat. Permasalahan ini menuntut adanya paradigma moderat agar universalisme Islam dan Islam lokal dapat berjalan harmonis tanpa saling menegasikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kajian ini yakni akan menjelaskan makna universalisme Islam dalam bingkai nilai-nilai fundamental yang berlaku secara global. Kemudian peran dan fungsi Islam lokal sebagai sarana adaptasi dakwah dan internalisasi ajaran Islam dalam masyarakat. Serta, menemukan titik temu antara universalisme Islam dan Islam lokal sehingga tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Serta

membangun paradigma keislaman yang inklusif, moderat, serta relevan dengan konteks kebudayaan tanpa kehilangan prinsip utama Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Universalisme Islam dan Islam lokal menyoroti hubungan dialektis antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan manifestasinya dalam konteks budaya lokal. Universalisme Islam berpijak pada prinsip bahwa Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*) dan berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa memandang ras, etnis, atau bahasa (Dewi, 2013). Islam mengajarkan kesetaraan dan persaudaraan umat manusia berbasis nilai tauhid, keadilan, dan kemanusiaan universal. Dalam hal ini, Islam dipahami tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan dapat diterapkan di berbagai tempat sesuai dengan fitrah manusia.

Sebaliknya, Islam lokal menunjukkan bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan sistem nilai masyarakat setempat. Akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk keberislaman yang beragam di berbagai wilayah. Fenomena ini terlihat pada ekspresi Islam di Nusantara seperti Islam Jawa, Wetu Telu di Lombok, atau Islam Bugis di Sulawesi Selatan, yang semuanya mencerminkan sintesis antara syariat Islam dan tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya (Humaidi, 2015). Dalam perspektif sosiologis, Islam lokal bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan manifestasi adaptif Islam terhadap konteks kultural yang berbeda-beda.

Konsep ini didukung oleh teori universalitas dan lokalitas hukum Islam yang membedakan antara *syari'ah* (universal) dan *fiqh* (lokal). *Syari'ah* bersifat absolut karena bersumber langsung dari wahyu, sedangkan *fiqh* adalah hasil ijtihad ulama yang bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat (Siroj, 2015). Karena itu, keberagaman praktik Islam di berbagai wilayah merupakan ekspresi dari kelenturan hukum Islam dalam merespons kebutuhan lokal tanpa kehilangan prinsip universalitasnya.

Dalam pandangan intelektual Muslim seperti J. Suyuti Pulungan (2002), universalisme Islam meliputi aspek teologis dan kemanusiaan yang menyatukan umat di bawah keesaan Allah. Namun, penerapan empirisnya membutuhkan keterbukaan terhadap realitas sosial dan budaya agar Islam dapat hadir sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan masyarakat (Dewi, 2013). Hal ini tampak jelas pada sejarah penyebaran Islam di Asia Tenggara yang berlangsung melalui proses dialogis dan akomodatif terhadap budaya lokal, bukan konfrontatif.

Dengan demikian, interaksi antara universalisme Islam dan Islam lokal mencerminkan dinamika kreatif peradaban Islam yang bersifat inklusif dan adaptif. Islam universal menyediakan nilai-nilai pokok seperti tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, sementara Islam lokal menjadikannya hidup dalam bentuk kebudayaan yang kontekstual. Keduanya saling melengkapi: universalisme memberikan arah normatif, sedangkan lokalitas menghadirkan substansi praksis dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah konsep-konsep teoretis dan pemikiran ilmiah tentang universalisme Islam dan Islam lokal melalui analisis berbagai sumber tertulis. Data penelitian diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, disertasi, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema kajian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, pengumpulan data, yaitu menelusuri dan mengidentifikasi literatur yang membahas prinsip universalisme Islam, proses akulturasi budaya Islam, dan relevansi antara nilai-nilai Islam universal dengan konteks lokal. Kedua, analisis data, dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk memahami hubungan antara teks, konteks, dan makna yang dikandungnya. Ketiga, interpretasi hasil, yakni mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai-nilai tauhid, keadilan, dan rahmah diintegrasikan dalam praktik keagamaan lokal.

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Islam sebagai agama universal mampu berinteraksi, beradaptasi, dan membentuk harmoni dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Landasan Universalisme Islam

Pemahaman dasar tentang universalisme Islam sebagai ajaran yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Universalisme Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, keadilan, persamaan, serta rahmatan lil-'alamin. Di sini dapat dijelaskan bagaimana Islam membawa nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang bersifat universal, melampaui batas etnis, bahasa, dan wilayah.

Universalisme Islam merujuk pada klaim bahwa ajaran Islam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang bersifat lintas-batas tidak terikat etnis, bahasa, atau wilayah dan ditujukan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. Prinsip ini tersirat dalam sejumlah teks

Qur'ani dan tradisi Nabi, di mana misi kenabian dipahami sebagai rahmat bagi semesta (*rahmatan lil- 'alamin*). Konsep ini menegaskan bahwa Islam menawarkan pedoman etis yang mampu diadaptasi ke dalam konteks kebudayaan berbeda tanpa menghilangkan pokok-pokok ajaran (Alfani, 2023).

Landasan utama universalisme Islam adalah doktrin *tauhid* (keesaan Tuhan) yang membawa konsekuensi etis, kesamaan martabat manusia sebagai ciptaan dan tanggung jawab moral bersama. Selain itu, ayat-ayat yang memposisikan Nabi Muhammad sebagai “rahmat bagi semesta” menjadi rujukan sentral untuk membaca Islam sebagai agama yang bersifat inklusif dan universal (Rahman, 1982). Pembacaan teologis seperti ini memperhatikan bukan hanya ritual internal umat, tetapi juga tanggung jawab sosial dan kemanusiaan yang mengarahkan orang untuk bertindak adil dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Analisis konsep rahmatan lil- 'alamin saat ini menunjukkan bagaimana mufassir kontemporer menggunakan istilah tersebut untuk mendukung etika publik yang inklusif.

Secara normatif, universalisme Islam menonjolkan nilai-nilai keadilan (*'adl*) dengan perlakuan setara dan hukum yang adil, persamaan martabat manusia tanpa diskriminasi dan Rahmah, belas kasih sebagai sikap etis dalam relasi sosial. Banyak studi kontemporer menautkan konsep-konsep ini dengan diskursus hak asasi manusia, tata kelola, dan etika ekonomi Islam, menegaskan bahwa kerangka Islam dapat menyediakan sumber nilai universal untuk tata masyarakat yang adil. Namun interpretasi praktisnya bergantung pada hermeneutika bagaimana teks dibaca oleh ulama dan komunitas (Herijanto, 2017).

Tiga nilai utama keadilan (*'adl*), persamaan martabat manusia, dan rahmah (belas kasih) digariskan oleh universalisme Islam sebagai dasar etika sosial manusia. Pertama, prinsip dasar keadilan ("*adl*") mengatur bagaimana setiap individu dan kelompok diperlakukan secara setara di hadapan hukum dan norma. Dalam Al-Qur'an, orang harus berlaku adil terhadap semua orang, bahkan terhadap mereka yang tidak disukai (QS. Al-Ma'idah: 8). Menurut prinsip universalisme Islam, keadilan mencakup aspek undang-undang formal serta aspek sosial, ekonomi, dan politik, sehingga setiap orang memiliki akses yang sama terhadap hak-haknya.

Kedua, pengakuan universal atas nilai kemanusiaan didasarkan pada gagasan bahwa semua orang memiliki martabat yang sama. Tidak ada perbedaan dalam hal etnis, bahasa, warna kulit, atau status sosial karena agama Islam menyatakan bahwa semua manusia berasal dari satu asal-usul (QS. Al-Hujurat: 13). Sehingga perbedaan etnis, bahasa, warna kulit, maupun status sosial tidak boleh dijadikan dasar diskriminasi. Prinsip ini memberikan landasan moral bahwa setiap manusia berhak dihormati, dilindungi, dan diberi kesempatan untuk berkembang.

Ketiga, rahmah (belas kasih) adalah sikap etis yang melandasi hubungan sosial. Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*), artinya Islam mengedepankan kasih sayang, empati, dan kepedulian dalam interaksi antarindividu maupun antarumat. Nilai rahmah menuntun umat Islam untuk menjunjung perdamaian, membantu yang lemah, serta menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan tiga prinsip utama itu, universalisme Islam memberikan pedoman moral yang tetap relevan lintas ruang dan waktu. Prinsip ini mengarahkan umat untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan penuh kasih sayang, sehingga ajaran Islam tidak hanya membumi pada konteks lokal, tetapi juga menjadi inspirasi universal bagi peradaban manusia.

Universalisme Islam memiliki implikasi dari aspek sosial-politik dan pendidikan, jika dipahami sebagai universal, Islam berpotensi menjadi basis etika publik lintas-budaya: menginspirasi kebijakan sosial pro-keadilan, pendidikan yang menanamkan toleransi, dan praktik ekonomi yang memperhatikan kemaslahatan umum (Rahman, 1982). Agar prinsip-prinsip universal ini dapat diterapkan dalam kebijakan kontemporer, seperti hak asasi, pluralisme, dan pembangunan berkelanjutan, filsafat modernis Muslim menekankan pentingnya rekontekstualisasi pemikiran klasik. Pemikir seperti Fazlur Rahman menekankan pentingnya reinterpretasi kritis agar ajaran tetap relevan dengan masalah saat ini.

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak (yang sering kali disempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan (Saputra, n.d.).

Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap, tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam (Rusli, 2008). Universalisme Islam menawarkan kerangka normatif kuat untuk membangun masyarakat inklusif asalkan dijalankan dengan metodologi tafsir yang kontekstual, reflektif, dan kritis. Kunci keberhasilan adalah keseimbangan antara menjaga *tsawabit* (prinsip pokok) dan menerima *mutaghayyirat* (aspek yang bersifat kontekstual), serta komitmen terhadap prinsip keadilan dan martabat manusia (Khosiin et al., 2023). Untuk mengekstrak nilai-nilai universal yang aplikatif, pendekatan dialogis melibatkan teologi, filsafat politik, dan ilmu sosial. Secara praktis, implementasi pendekatan ini memerlukan pendidikan agama yang menekankan etika universal, penelitian interdisipliner, dan kebijakan publik yang memasukkan nilai-nilai ini

ke dalam program seperti toleransi pendidikan, kebijakan anti-diskriminasi, dan kebijakan kesejahteraan sosial.

Interaksi Islam dengan Budaya Lokal

Islam ketika hadir di suatu masyarakat selalu berinteraksi dengan tradisi, adat, dan kearifan lokal. Proses akulturasi melahirkan ekspresi Islam lokal, misalnya dalam bentuk praktik keagamaan, seni, pendidikan, maupun sistem sosial yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Ini juga menyoroti dinamika antara pemurnian ajaran dengan penerimaan budaya, serta contoh konkret dari praktik Islam lokal di berbagai daerah.

Islam sebagai agama yang universal tidak pernah hadir di masyarakat dalam kondisi budaya yang kosong. Ketika Islam masuk ke suatu wilayah, ia selalu berinteraksi, berdialog, dan terkadang berkontestasi dengan tradisi, adat, dan kearifan lokal. Interaksi ini menghasilkan berbagai bentuk akulturasi, asimilasi, atau adaptasi budaya yang melahirkan ekspresi Islam lokal di mana unsur agama dan budaya saling mempengaruhi tanpa sepenuhnya menghapus satu sama lain. Bentuk-bentuk Interaksi dan Akulturasi, yakni:

Akulturasi dan Asimilasi

Budaya pra-Islam dan adat lokal menyatu dengan ajaran Islam dan menghasilkan praktek budaya baru. Misalnya, tradisi wayang, gamelan, seni ukir, arsitektur masjid dengan motif lokal. Di Indonesia, tradisi Singgiloa di Buton, Sulawesi Tenggara, menunjukkan akulturasi Islam dalam upacara sunat adat. Meskipun sunat (khitan) adalah bagian dari praktik Islam, upacara Singgiloa mempertahankan aspek-aspek adat, seperti ritual adat, penggunaan simbol budaya, dan nilai-nilai lokal (Hakiem et al., 2025).

Akulturasi dan asimilasi Islam lokal merujuk pada proses interaksi dan penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya lokal di masyarakat tempat Islam berkembang. Akulturasi Islam terjadi ketika ajaran Islam bertemu dengan tradisi, nilai, dan praktik budaya yang sudah ada dalam masyarakat, kemudian saling mempengaruhi satu sama lain tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Contohnya dapat ditemukan pada arsitektur masjid yang menggabungkan unsur budaya lokal dan tradisi Islam seperti Masjid Agung Demak dengan atap berlapis yang khas budaya Jawa. Selain itu, seni ukir kaligrafi, wayang kulit dengan cerita islami, serta tradisi ritual seperti bulan Suro juga merupakan bentuk akulturasi yang memperkaya budaya lokal sekaligus menjaga nilai ajaran Islam tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Asimilasi Islam lokal lebih menekankan pada proses penyesuaian dan integrasi secara menyeluruh antara Islam dengan budaya setempat sehingga membentuk pola budaya yang baru, dimana unsur-unsur budaya lama dan ajaran Islam melebur menjadi satu kesatuan

yang harmonis. Proses ini dapat dilihat pada tradisi, sistem sosial, pendidikan, dan tata nilai dalam masyarakat yang secara aktif menggabungkan elemen keislaman dengan kearifan lokal. Asimilasi ini memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik budaya yang tajam, serta menjadikan Islam sebagai agama yang adaptif dan inklusif di berbagai wilayah.

Dengan demikian, baik akulturasi maupun asimilasi Islam lokal merupakan mekanisme penting dalam penyebaran Islam yang tidak hanya mempertahankan substansi ajaran, tapi juga menghormati dan mengintegrasikan kekayaan budaya lokal. Hal ini memperkuat identitas Islam lokal sekaligus memperkaya keragaman budaya umat Islam di dunia

Integrasi dalam Seni dan Tradisi Lokal

Integrasi dalam seni dan tradisi lokal merujuk pada proses perpaduan nilai-nilai Islam dengan berbagai ekspresi budaya khas suatu masyarakat sehingga menghasilkan karya seni dan tradisi yang unik serta harmonis. Di Indonesia, Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran agama, tetapi juga berinteraksi secara dinamis dengan berbagai budaya lokal, seperti tradisi Jawa, Minangkabau, dan daerah lainnya. Perpaduan ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk seni seperti tari, musik, sastra, serta arsitektur tradisional yang menyerap nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan ciri khas budaya setempat. Contohnya adalah seni wayang kulit yang mengandung pesan moral Islam, serta arsitektur masjid dengan gaya lokal seperti atap joglo di Jawa yang menggabungkan adat dan ajaran Islam.

Islam juga berinteraksi lewat seni dan tradisi sebagai media dakwah dan internalisasi. Contoh: Shalawat Ngelik di Mlangi, Yogyakarta ini adalah seni keagamaan Islam yang dikombinasikan dengan elemen budaya Jawa (Sasadara & Badrun, 2022). Integrasi dalam seni dan tradisi lokal adalah proses penggabungan atau penyatuan elemen-elemen seni yang berbeda ke dalam konteks tradisi lokal yang sudah ada, atau sebaliknya, memasukkan unsur-unsur tradisi lokal ke dalam karya seni kontemporer. Integrasi ini menciptakan bentuk ekspresi baru yang memperkaya warisan budaya dan relevan dengan perkembangan zaman.

Integrasi seni dan tradisi lokal dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Misalnya, penggunaan motif atau simbol tradisional dalam seni lukis modern, penggabungan musik tradisional dengan aransemen musik pop, atau adaptasi cerita rakyat ke dalam pertunjukan teater kontemporer. Proses ini seringkali melibatkan kolaborasi antara seniman, budayawan, dan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa integrasi dilakukan dengan sensitif dan menghormati nilai-nilai budaya yang ada.

Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lokal, sambil memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas. Dengan mengintegrasikan seni dan tradisi lokal, identitas budaya dapat diperkuat dan diwariskan kepada generasi mendatang dengan cara yang menarik dan relevan. Selain itu, integrasi ini juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya lokal, serta mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Contoh integrasi seni dan tradisi lokal, seperti Walisongo di Jawa yang menggunakan wayang, lagu-lagu lokal, bahasa lokal dalam penyebaran Islam. Mereka berhasil menginterpretasikan dakwah yang sesuai dengan adat lokal tanpa memaksakan bentuk-bentuk asing (Rizqi & Muchtar, 2023).

Proses integrasi ini juga mencerminkan pendekatan adaptif terhadap pendidikan, yang menghormati keragaman budaya lokal, yang dipraktikkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa. Mereka memanfaatkan seni dan tradisi lokal, termasuk lagu, gamelan, dan upacara adat, yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, sehingga memastikan penerimaan yang luas di masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya yang signifikan. Integrasi ini menegaskan bahwa Islam tidak muncul sebagai arus masuk orang asing yang memaksakan budaya mereka sendiri, melainkan sebagai rahmat yang menghormati dan memperkaya budaya lokal.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dengan seni dan tradisi lokal memperkuat identitas khas Islam Nusantara dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual Islam diwariskan secara tepat dan menghormati konteks budaya masing-masing komunitas. Hal ini pada gilirannya berkontribusi dalam menjaga kerukunan sosial, meningkatkan penerimaan ajaran Islam, dan memperkaya warisan budaya bangsa.

Peran dalam Pendidikan dan Transmisi Nilai

Reformasi pendidikan sebagai upaya mengubah atau memperbaiki sistem pendidikan Islam dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan pendidikan yang berkelanjutan, sehingga tujuan perbaikan seluruh sistem pendidikan dapat membawa manfaat yang besar bagi seluruh masyarakat dan seluruh negara.

Tradisi lokal menjadi sarana penting dalam pendidikan agama dan penerusan nilai keislaman. Tradisi Singgiloa selain sebagai adat, juga menjadi media pendidikan untuk generasi muda untuk mengenalkan nilai religius, kebersihan, rasa syukur, dan musyawarah (Hakiem et al., 2025). Pendidikan memainkan peran krusial dalam transmisi nilai-nilai budaya, moral, dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya

terbatas pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan penanaman nilai-nilai yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks transmisi nilai, pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan menginternalisasi norma-norma, etika, dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat. Melalui kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan, peserta didik belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi nilai-nilai yang ada, memahami implikasinya, dan membuat pilihan yang bijaksana dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi nilai secara pasif, tetapi juga sebagai proses aktif dalam pembentukan identitas dan karakter individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Interaksi Islam dengan budaya lokal bukanlah fenomena sekunder, melainkan unsur inheren dari sejarah penyebaran Islam. Akulturasi, adaptasi, dan integrasi budaya lokal membentuk wajah Islam lokal yang beragam, kaya, dan kontekstual. Tetapi relevansi normatifnya tergantung pada seberapa baik praktik-praktik tersebut dibumikan dengan tetap menjaga pokok ajaran Islam, yakni tauhid, syariah, dan akhlak, sambil menghormati budaya lokal sebagai medium valid dalam mengekspresikan iman.

Relevansi Universalisme Islam dan Islam Lokal

Islam universal memberikan prinsip dasar yang tidak berubah, sedangkan Islam lokal memberi ruang adaptasi sesuai kebutuhan masyarakat. Namun, muncul tantangan berupa konflik pemahaman, purifikasi berlebihan, atau anggapan bid'ah. Oleh karena itu, penting untuk membangun paradigma moderat yang mampu menghubungkan keduanya, sehingga Islam dapat dipraktikkan secara kontekstual tanpa menghilangkan substansi ajarannya.

Interaksi antara universalisme Islam dan Islam lokal bukan sekadar dinamika historis, tetapi sangat relevan secara kontemporer dalam menghadapi isu-isu global dan lokal. Universalisme Islam menyajikan nilai-nilai dasar yang dapat menjadi basis etika dan moral lintas budaya. Islam lokal atau Islam Nusantara misalnya, menyesuaikan penerapan ajaran Islam dengan budaya setempat sehingga agama menjadi dekat, relevan, dan hidup dalam masyarakat. Relevansi antara keduanya muncul dalam berbagai dimensi diantaranya ada dimensi sosial, pendidikan, politik, dan toleransi antarumat beragama di dunia majemuk.

Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik

Harmonisasi dalam keberagaman merupakan upaya menciptakan keseimbangan, keselarasan, dan kerukunan di tengah perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keberagaman adalah realitas yang tak terelakkan, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki ribuan etnis dan tradisi. Oleh karena itu, harmonisasi menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan mencegah konflik sosial.

Di negara seperti Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnis, budaya, dan agama, Islam yang hanya dipahami secara tekstual (universalisme ‘kaku’) sering mendapat tantangan. Di sisi lain, Islam lokal menciptakan ruang bagi praktik budaya lokal yang sesuai ajaran Islam melalui budaya seperti musik tradisional, suluk, slametan. Contoh jurnal *The Legacy of Islam Nusantara in Local Traditions: Between Acculturation and Cultural Da'wah* menunjukkan bahwa Islam Nusantara mampu membangun harmoni antara nilai Islam dan tradisi lokal secara inklusif (Wah & Baron, 2025).

Islam sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil-'alamin* mengajarkan prinsip hidup berdampingan secara damai, adil, dan saling menghormati. Nilai-nilai seperti keadilan (‘adl), persamaan martabat manusia, dan rahmah (belas kasih) menjadi dasar etis dalam membangun harmonisasi. Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

Dalam praktiknya, harmonisasi keberagaman tercermin melalui dialog antaragama, kerjasama sosial lintas komunitas, dan penghormatan terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai universal. Misalnya, di Indonesia, tradisi *gotong royong*, *slametan*, dan perayaan budaya daerah menjadi ruang pertemuan yang memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Dengan demikian, harmonisasi bukan berarti menghapus perbedaan, melainkan menjadikannya sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Keberagaman yang dikelola dengan semangat harmonisasi akan melahirkan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Selain itu, Islam Nusantara bukanlah nama madzhab baru dalam Islam melainkan sebuah peristilahan bagi Islam yang berkembang di Indonesia dan mengadaptasi kekhasan unsur budaya, tradisi, maupun kecenderungan asli Indonesia (Majid, 2018). Relevansi Islam lokal juga muncul dalam penguatan identitas keagamaan yang tidak dilepaskan dari identitas kebangsaan. Islam Nusantara sebagai epistemologi Pancasila, misalnya,

menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan nilai kebangsaan dapat bersinergi tanpa saling bertentangan.

Islam Nusantara merupakan konsep keberislaman yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Nusantara, menawarkan pendekatan moderat, toleran, dan kontekstual (Sholihah et al., 2025). Konsep ini berawal pada sejarah dari akulturasi Islam dengan budaya lokal melalui jalur penyebaran Islam melalui budaya, seni, dan tradisi lokal. Sebagai model pemikiran, Islam Nusantara menekankan pada universalisme Islam yang diimplementasikan sesuai konteks sosial-budaya suatu daerah, dengan mengutamakan nilai moderasi, toleransi antarumat beragama, dan penghormatan terhadap tradisi

Relevansi dalam Pendidikan dan Budaya

Relevansi dalam pendidikan dan budaya mengacu pada keterkaitan dan kesesuaian proses pembelajaran dengan konteks sosial, nilai-nilai budaya, serta kebutuhan nyata siswa dan masyarakat. Dalam aspek pendidikan misalnya ada model pembelajaran ini dikenal dengan Paulo Friere, dikenal dengan *banking concept learning*, di mana peserta didik diberikan pengetahuan dan informasi oleh guru dengan mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas (Anggraini & Sukardi, 2011).

Relevansi dalam pendidikan memadukan teori dengan praktik, memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar abstrak, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi perkembangan individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks budaya, relevansi berarti menghormati nilai, tradisi, dan norma masyarakat, sekaligus membuka ruang adaptasi serta inovasi agar pendidikan terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan akar budaya. Dengan demikian, pendidikan mampu bersinergi antara warisan lokal dan tuntutan global secara seimbang.

Pendidikan di era milenial saat ini sudah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarahnya, dalam era digital dan teknologi informasi masa kini, perkembangan pendidikan Islam menghadapi tantangan baru dan sebuah peluang, yang menyajikan tentang bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan trend dan perubahan sosial (Astuti, Herlina, et al., 2023).

Di bidang pendidikan, universalisme Islam memberikan landasan moral dan ajaran pokok, sementara Islam lokal menyediakan cara dan bahasa yang sesuai budaya masyarakat agar ajaran tersebut dapat diterima dan dijalankan. Contoh nilai-nilai Islam Nusantara seperti tradisi slametan, tahlilan, dan maulid dipakai sebagai sarana pengajaran nilai-nilai sosial (ukhuwah, tolong-menolong) dalam masyarakat Indonesia. Islam lokal

membuat nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, persamaan martabat, menjadi nyata dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah et al., 2025).

The way to do this is by developing multicultural education to Malay society, not only in formal education institutions, but also non-formal. This step is reinforced by the role of local culture and the role of customary institutions (Rusli, 2019). Cara untuk melakukan hal ini adalah dengan mengembangkan pendidikan multikultural kepada masyarakat Melayu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga nonformal.

Pengembangan pendidikan multikultural kepada masyarakat perlu dilakukan tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga nonformal. Pendidikan formal dapat menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kurikulum. Sementara pendidikan nonformal, seperti kegiatan sosial, pelatihan komunitas, atau lembaga adat, berperan dalam memperkuat praktik nyata hidup berdampingan secara harmonis. Sinergi keduanya memastikan nilai multikultural terinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Mengintegrasikan relevansi dalam pendidikan memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Pendidikan relevan mengedepankan pembelajaran kontekstual yang mempertimbangkan latar belakang budaya dan kearifan lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diterima. Selain itu, melalui pendekatan ini, keberagaman budaya dijaga sebagai kekayaan yang mendukung terciptanya keseimbangan sosial dan kebhinekaan.

Relevansi pendidikan tidak hanya soal isi materi, tetapi juga metode, media, dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, relevansi menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang dinamis, inklusif, dan berorientasi masa depan, serta memupuk kesadaran budaya yang kuat dalam diri setiap individu.

Relevansi dalam Era Globalisasi

Globalisasi membawa interaksi budaya dan tantangan homogenisasi budaya asing. Islam lokal berfungsi sebagai bantalan budaya sehingga umat tidak kehilangan akar budaya mereka sambil tetap terhubung dengan ajaran Islam universal. Islam universalitas tanpa adaptasi lokal bisa terasa asing, bahkan ditolak karena dianggap luar. Dengan adaptasi islami terhadap budaya lokal, umat Islam mampu menjaga identitas sekaligus relevansi dalam konteks dunia modern.

Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Habsy et al., 2024). Relevansi pendidikan dalam era globalisasi menjadi sangat penting karena globalisasi membawa perubahan cepat pada berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Dampak dari globalisasi salah satunya bahwa pendidikan akan memiliki peluang untuk secara cepat mengakses berbagai sumber informasi, era globalisasi telah menyebabkan perubahan dalam pendidikan Islam (Astuti, Ibrahim, et al., 2023). Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam proses pendidikan, terutama di Indonesia. Meskipun globalisasi memberikan dampak positif, dominasi teknologi justru menimbulkan dehumanisasi dan mentalitas yang sangat tergantung pada teknologi. Pendidikan saat ini sedang mengalami krisis nilai, karena siswa hanya dihasilkan dengan kemampuan kognitif yang tinggi, namun kurang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan sosial (Amadi, 2023).

Di era globalisasi ini membutuhkan teknologi yang inovatif, internet yang mudah di akses dan aman digunakan (Lemiyana et al., 2024), penggunaan teknologi informasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan program pembelajaran (Sopiyah et al., 2024), namun ada beberapa bagian pendidikan yang masih banyak yang wajib ditingkatkan lagi dengan cara memperbaiki secara terus menerus dari berbagai bidang (Ibrahim et al., 2025).

Era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar global. Pendidikan yang relevan harus mampu menyiapkan peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman, seperti kemampuan literasi digital, berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kemajuan informasi. Pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan penguatan karakter dan nilai-nilai budaya untuk menghadapi dampak positif dan negatif globalisasi.

Globalisasi pendidikan dibutuhkan Indonesia untuk memajukan dan mengembalikan citra pendidikan Indonesia seperti dulu, sebuah pendidikan yang terglobalisasi sangat dibutuhkan oleh Indonesia, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas (Bakiyah, 2022). Salah satu ciri globalisasi dalam bidang pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan yang relevan juga ditandai oleh inovasi dalam metode pembelajaran, seperti

penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, serta pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang mendukung pembangunan identitas nasional di tengah arus global.

Dengan demikian, pendidikan harus berusaha menjaga keseimbangan antara pemahaman lokal dan wawasan global agar peserta didik dapat menjadi individu yang kompetitif sekaligus berakar pada nilai budaya asli. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan harus inklusif, memberikan kesempatan yang merata, dan tidak hanya meniru budaya asing tanpa seleksi kritis agar tetap kontekstual dengan kebutuhan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang pemahaman universalisme Islam, interaksi dengan budaya lokal, dan relevansi antara universalisme dan Islam lokal:

Universalisme Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, yang menegaskan keesaan Tuhan sebagai dasar etika dan moralitas universal bagi seluruh umat manusia. Prinsip keadilan, persamaan martabat manusia, dan kasih sayang (rahmah) memperkuat ajaran Islam sebagai pedoman moral dan sosial yang melampaui batas etnis, bahasa, dan wilayah. Ajaran ini menegaskan bahwa Islam adalah rahmat bagi semesta (rahmatan lil-'alamin), menawarkan kesejahteraan kepada semua manusia tanpa diskriminasi, serta memberikan landasan etis yang inklusif untuk bertindak adil dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Islam lokal bahwa dalam prosesnya bahwa Islam selalu berinteraksi dengan budaya lokal ketika masuk ke suatu masyarakat, menghasilkan akulturasi budaya yang melahirkan ekspresi Islam lokal. Proses ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang hadir dalam ruang budaya kosong, melainkan berdialog dan beradaptasi dengan tradisi, adat, dan kearifan lokal tanpa menghilangkan pokok-pokok ajaran. Dinamika antara pemurnian ajaran dan penerimaan budaya menegaskan keberadaan Islam yang kontekstual dan hidup di tengah masyarakat yang beragam.

Relevansi antara universalisme Islam dan Islam lokal sangat penting dalam konteks kontemporer untuk mengatasi konflik pemahaman dan purifikasi berlebihan. Islam universal memberikan prinsip dasar yang tak berubah, sedangkan Islam lokal menyesuaikan penerapan ajaran sesuai kebutuhan budaya masyarakat setempat. Paradigma moderat diperlukan agar ajaran Islam dapat dipraktikkan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi, sekaligus memupuk toleransi, keberagaman, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk baik di ranah sosial, pendidikan, politik, maupun antarumat beragama.

Secara umum bahwa universalisme Islam sebagai landasan etis dan moral yang inklusif, sementara Islam lokal sebagai wujud kontekstualisasi budaya yang menjadikan ajaran Islam relevan dan hidup di masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, disarankan agar penguatan pemahaman universalisme Islam dilakukan melalui pendidikan, dakwah, dan dialog lintas budaya yang menekankan nilai keadilan, persamaan, dan kasih sayang universal. Islam lokal perlu terus dikembangkan sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang kontekstual, tanpa mengaburkan prinsip-prinsip tauhid dan syariat. Pemerhati dan akademisi Islam hendaknya mendorong pendekatan moderat dan interdisipliner dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal, agar tercipta harmoni antara nilai-nilai universal dan kearifan tradisional. Dengan demikian, Islam dapat terus menjadi pedoman etis yang relevan, inklusif, dan membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia di era global..

DAFTAR REFERENSI

- Alfani, M. F. (2023). The meaning of Rahmatan Lil Alamin in the contemporary tafseer of Muhammad Quraish Shihab. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4(1), 61–76. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132>
- Amadi, A. S. M. (2023). Pendidikan di era global: Persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompetitif. *Educatio*, 17(2), 153–164. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.9439>
- Anggraini, N., & Sukardi, I. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran PAI materi akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Studi eksperimen di SMA Negeri 1 Tanah Abang Kabupaten Muara Enim). *Ta'dib*, 1(1).
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Nupus, F. H., Kholifah, S. N., Meilinda, N., & Miranti. (2023). Perkembangan Islam di era milenial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 809–820.
- Astuti, M., Ibrahim, Herlina, Septiana, A., Irawandi, F., & Zulipran, R. (2023). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi di Indonesia. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2), 282–291.
- Bakiyah. (2022). Pendidikan Indonesia era globalisasi. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 82–87.
- Dewi, R. (2013). Universalisme Islam dan kosmopolitisme peradaban. *Jurnal Nurani*, 13(1), 49–68.

- Habsy, B. A., Febriani, D. D., Yapono, M. S. R., & Yuliandhika, N. A. Z. (2024). Pendidikan era globalisasi di Indonesia. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 324–333. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1395>
- Hakim, A., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap budaya lokal: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Singgiloa pada masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 261–275.
- Herijanto, H. (2017). The Rahmatan Lil Alamin in Islamic law and economics. *International Journal of Business Marketing and Management*, 2(1), 21–27. <http://www.ijbmm.com>
- Humaidi, Z. (2015). Islam dan lokalitas dalam bingkai postmodernisme. *Universum*, 9(2), 199–212. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.86>
- Ibrahim, Hoque, M. N., & Darusalam. (2025). Implementation of total quality management. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 76–85. <https://doi.org/10.1080/095441290000000046>
- Khosiin, K., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). The Rahmatan Lil-'Alamin paradigm as an Islamic approach to Islamic education in Muhammadiyah schools. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 153–166. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- Lemiyana, Rusli, R., Maftukhatulosikhah, & Puspita, F. (2024). Etos kerja dan budaya kerja perempuan Melayu di era globalisasi. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v11i1.11613>
- Majid, M. A. (2018). Relevansi Islam Nusantara sebagai epistemologi Pancasila: Upaya merangkai sebab, menyemai tanggung jawab. *Asketik*, 2(2), 175–183. <https://doi.org/10.30762/asketik.v2i2.1080>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/I/bo5959424.html>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi seni dan budaya Walisongo dalam mengislamkan Tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rusli, R. (2008). *Pemikiran teologi Islam modern*. Prenadamedia Group. <https://books.google.co.id/books?id=9BVNDwAAQBAJ>
- Rusli, R. (2019). Study of Islamic thought in Islam Malay Archipelago: Social studies, intellectualism and contextual cultures. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(52), 543–550. <https://doi.org/10.32861/jssr.52.543.550>
- Saputra, H. (n.d.). *Universalisme Islam dalam peradaban klasik dan modern*.
- Sasudara, & Badrun. (2022). Integration of Islam and local culture in the art of Shalawat Ngelik in the village of Mlangi Yogyakarta. *Heritage: Journal of Social Studies*, 3(1), 63–78.

- Sholihah, E., As-Tsauri, S., & Nikmah, K. (2025). Islam Nusantara sebagai model pemikiran dan pengamalan Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 274–281. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>
- Siroj, A. M. (2015). Universalitas dan lokalitas hukum Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 10(1), 71–89. <https://doi.org/10.19105/ihkam.v10i1.589>
- Sopiyah, M., Niswah, C., Ibrahim, Febriyanti, Zulkipli, & Fatmawaty. (2024). Pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 26 Palembang. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7136–7148.
- Wah, C. D. A., & Baron, G. (2025). The legacy of Islam Nusantara in local traditions: Between acculturation and cultural da'wah. *Jurnal*, 1(1), 20–32.